

GAMBAR YESUS DAN KONSEP PENDETA

(Sebuah Evaluasi Empiris-Teologis Di Jemaat Gereja Kristen Indonesia Boyolali)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

FIRMANDA TRI PERMANA

01102296

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS THEOLOGIA

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2015

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

GAMBAR YESUS DAN KONSEP PENDETA

**(SEBUAH EVALUASI TEOLOGIS-EMPIRIS DI JEMAAT GEREJA KRISTEN
INDONESIA BOYOLALI)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

FIRMANDA TRI PERMANA

01102296

Dalam ujian skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 1 Desember 2015

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Pembimbing/Dosen Penguji)
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Hendri Sendjaja, M.Hum. Lic.Th
(Dosen Penguji)

Tanda tangan



DUTA WACANA

Yogyakarta, 1 Desember 2015

Disahkan oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Tulisan ini berawal dari sebuah tugas dalam mata kuliah Penelitian Jemaat, sehingga boleh dibilang bahwa akar dari tulisan ini sudah lama dipergumulkan penulis. Permasalahan mengenai ketiadaan pendeta dalam sebuah gereja yang penulis angkat bukanlah sebuah fenomena fiktif, namun secara nyata memang pergumulan penulis sebagai anggota jemaat dalam sebuah gereja, yakni GKI Boyolali. Sepuluh tahun tanpa pendeta melahirkan sebuah pertanyaan yang besar dalam pikiran penulis. Dalam sejarahnya, GKI Boyolali pernah memanggil seorang kader GKI untuk diproses sebagai pendeta. Namun sayang, dalam waktu empat tahun berproses, GKI Boyolali memutuskan untuk tidak melanjutkan proses kependetaan kader GKI tersebut. Tentu ini merupakan hal yang unik, jika mengingat kembali bahwa GKI Boyolali membutuhkan seorang pelayan penuh waktu. Pendeta merupakan peranan yang vital dalam sebuah jemaat, karena bagaimanapun pendeta adalah wakil Kristus. Apa yang dilakukan seorang pendeta tentu meneladani Kristus sebagai gembala bagi domba-Nya. Dari sinilah, penulis mengangkat fenomena yang menjadi sebuah kegelisahan teologis, dan mencoba menelitinya dalam sebuah kerangka Penelitian Jemaat sebagai sebuah tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Teologia, Universitas Kristen Duta Wacana.

Seperti lazimnya kata pengantar dalam sebuah karya ilmiah, biasanya terselip ucapan terima kasih bagi orang atau pihak-pihak yang menginspirasi, membantu ataupun yang menemani. Sebuah nama yang langsung terlintas di pikiran penulis ketika berada dalam tahap ini. Satu nama: Endang Wihastuti. Dia adalah perempuan yang pada 30 Mei 1992 lalu melahirkan penulis, membesarkannya dengan didikan khasnya, yang tidak pernah bosan menjadi yang pengkritik (baca: cerewet) bagi penulis, yang menyuapi penulis dengan tangannya (baca: *pulukannya*) sendiri, yang menyajikan masakan dengan resepnya sendiri, yang membiayai penulis dengan keringatnya yang kadang-kadang bercampur rintik hujan karena harus *nekat* bekerja, yang selalu ada untuk penulis ketika penulis merasa SENDIRI. ”*Buk, sepenuhnya tulisan dan usahaku, adalah milikmu*”. Juga untuk Bapak (baca: *Pak’e*) Sukamsri yang selalu memberikan nasihat yang sangat sederhana, namun selalu berpura-pura kuat menahan air mata saat penulis memberikan sebuah kabar bahagia. Lalu untuk Andika Pana Widodo, rekan bicara yang selalu menjadi pendebat hebat dalam segala topik. Kemudian bagi *Mbaedek* (Anti Dwi Sulistyowati), yang selalu menjadi ibu kedua dan penasihat bijak saat

penulis melakukan hal bodoh. *No place like home..I realized that Mebabu 38 is my paradise, when I know you are there, my angels.*

Lalu bagi Ayu Mega Putri, perempuan yang selalu mempunyai nama khusus di setiap waktu bagi penulis. Perempuan hebat yang bersembunyi dibalik kediaman dan air matanya yang mudah jatuh. Perempuan yang mampu memperlihatkan penulis sebuah kecerdasan dimana dia mampu merangkum semua konsep cinta dan hospitalitas dalam sebuah pelukan. Terima kasih, *pesek*. Lalu bagi rekan penulis saat di Kontrakan Baciro, terutama bagi Andreas 'eRTe' Firmantyo, Kharis 'madu' Pinasthika, Yohanes 'jojon' PP, "*suwun ya, rek!*". Beralih ke kontrakan Kailas, Kakangmas Eko 'Mas Eko' Iswanto, Antonius 'inspektur' AN, Agus 'Mas Agus' BK, Ivan 'iwan' Gilang, Hizkia 'kemar' HP, Galih 'bendik' FC, Udin 'fermont' FH. Tanpa kalian *gengs*, aspal Jogja tak lebih hitam dari kopi *sachet*-an. Kemudian, terima kasih juga penulis haturkan untuk Bapak Wahyu Satrio Wibawa, yang sudah sudi membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi. Upahmu besar di surge, Pak Wahyu.

Banyak yang penulis sebutkan maupun tidak, namun tentu saja banyak sekali orang yang memberikan sesuatu bagi penulis. Namun pertemuan dengan banyak orang dalam proses penulisan skripsi adalah berkat yang istimewa dari Tuhan, Pencipta Peristiwa. Terima kasih, ya Allah Tritunggal. Terpujilah nama-Mu di atas segala ciptaan.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
3. Judul Skripsi	7
4. Tujuan Penulisan	7
5. Metode Penelitian	7
6. Sistematika Penulisan	8
BAB II: KERANGKA TEORI	10
1. Pendahuluan	10
2. Gambar Yesus	10
a. Yesus Sang Gembala yang Baik	12
b. Yesus Sang Pengajar	14
c. Yesus Sang Pembebas	16
d. Yesus yang Berbela Rasa	19
3. Peran dan Fungsi Pendeta	22
a. Pendeta sebagai Pemimpin	23
b. Pendeta sebagai Pengkhotbah	24
c. Pendeta Pastoral	27
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	29

1. Pendahuluan	29
2. Profil Jemaat	29
3. Metode Pengambilan Data	30
4. Pemaparan dan Analisis Data	31
5. Kesimpulan	41
BAB IV: REFLEKSI TEOLOGIS	43
1. Pendahuluan	43
2. Gambar Yesus sebagai Gembala	43
3. Konsep Pendeta Pastoral	45
4. Korelasi	47
5. Figur Pendeta di Majelis Jemaat, Pengurus Komisi, dan Anggota Jemaat	50
6. Kesimpulan	52
BAB V: KESIMPULAN DAN PENUTUP	54
1. Pendahuluan	54
2. Kesimpulan	54
3. Saran Penelitian Lanjutan	56
4. Penutup	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
Kuesioner	61
<i>Code Book</i>	64

Daftar Tabel

Tabel I : Analisis Deskriptif atas Variabel Gambar Yesus	31
Tabel II : Analisis <i>t-test</i> atas Variabel Gambar Yesus	33
Tabel III : Analisis Deskriptif atas Variabel Konsep Peran dan Fungsi Pendeta	35
Tabel IV : Analisis <i>t-test</i> atas Konsep Peran dan Fungsi Pendeta	36
Tabel V : Analisis Persetujuan berdasarkan Background Responden menurut Jabatan Gereja	37
Tabel VI : Analisis Korelasi Bivariate Pearson atas semua Indikator dalam Variabel Gambar Yesus dan Konsep Peran dan Fungsi Pendeta.....	40

©UKDW

ABSTRAK

Gambar Yesus dan Konsep Pendeta

***(Sebuah Evaluasi Empiris-Teologis di Jemaat Gereja Kristen Indonesia
Boyolali)***

Oleh: Firmanda Tri Permana (01102296)

Pendeta adalah sebuah jabatan yang disematkan pada orang yang sudah ditahbiskan dan akhirnya memimpin umat Tuhan di dalam sebuah gereja. Gereja sebagai hakikat dari persekutuan itu sendiri adalah umat Allah yang membutuhkan pendeta untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar bisa memahami maksud Allah di dunia. Berarti, jabatan pendeta merupakan jabatan yang vital di dalam sebuah gereja. Jika memang vital, sebuah gereja yang tidak mempunyai pendeta jelas akan mengalami masalah untuk memahami maksud Allah dalam kehidupan. Mungkin secara organisasi, sebuah gereja akan tetap bisa berjalan tanpa pendampingan seorang pendeta, namun perlu diingat, bahwa organisasi di gereja berbeda dengan organisasi-organisasi di instansi pemerintahan atau lembaga-lembaga lainnya. Organisasi di dalam gereja haruslah selalu menampilkan nilai-nilai Kristiani yang ada dalam segala programnya.

Cara jemaat mengenal pendeta beragam serta disertai dengan ekspektasi. Namun, pendeta sering disapa dengan panggilan gembala. Hal ini merujuk pada Kristus yang adalah gembala. Pendeta adalah wakil Kristus di tengah jemaat yang mengaku percaya kepada-Nya. Jika memang demikian, pendeta harus selalu meneladan Kristus dalam melayani umat-Nya.

Kata Kunci : Kristologi, Yesus, Gambaran Yesus, Pendeta, Gambaran Pendeta, Studi Empiris, Penelitian Kuantitatif, GKI Boyolali.

ix + 66 = 2015

21 (1970 - 2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

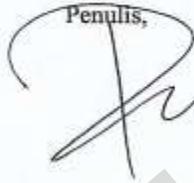
PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul: **GAMBAR YESUS DAN KONSEP PENDETA (SEBUAH EVALUASI EMPIRIS-TEOLOGIS DI JEMAAT GEREJA KRISTEN INDONESIA BOYOLALI)** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 02 November 2015

Penulis,



Firmanda Tri Permana

ABSTRAK

Gambar Yesus dan Konsep Pendeta

***(Sebuah Evaluasi Empiris-Teologis di Jemaat Gereja Kristen Indonesia
Boyolali)***

Oleh: Firmanda Tri Permana (01102296)

Pendeta adalah sebuah jabatan yang disematkan pada orang yang sudah ditahbiskan dan akhirnya memimpin umat Tuhan di dalam sebuah gereja. Gereja sebagai hakikat dari persekutuan itu sendiri adalah umat Allah yang membutuhkan pendeta untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar bisa memahami maksud Allah di dunia. Berarti, jabatan pendeta merupakan jabatan yang vital di dalam sebuah gereja. Jika memang vital, sebuah gereja yang tidak mempunyai pendeta jelas akan mengalami masalah untuk memahami maksud Allah dalam kehidupan. Mungkin secara organisasi, sebuah gereja akan tetap bisa berjalan tanpa pendampingan seorang pendeta, namun perlu diingat, bahwa organisasi di gereja berbeda dengan organisasi-organisasi di instansi pemerintahan atau lembaga-lembaga lainnya. Organisasi di dalam gereja haruslah selalu menampilkan nilai-nilai Kristiani yang ada dalam segala programnya.

Cara jemaat mengenal pendeta beragam serta disertai dengan ekspektasi. Namun, pendeta sering disapa dengan panggilan gembala. Hal ini merujuk pada Kristus yang adalah gembala. Pendeta adalah wakil Kristus di tengah jemaat yang mengaku percaya kepada-Nya. Jika memang demikian, pendeta harus selalu meneladan Kristus dalam melayani umat-Nya.

Kata Kunci : Kristologi, Yesus, Gambaran Yesus, Pendeta, Gambaran Pendeta, Studi Empiris, Penelitian Kuantitatif, GKI Boyolali.

ix + 66 = 2015

21 (1970 - 2014)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di dalam sebuah gereja, peran dan fungsi seorang pendeta sangatlah vital. Secara sederhana, kita bisa melihat bahwa pendeta adalah seorang pemimpin dalam sebuah gereja. Hal ini tetaplah berlaku meskipun pada zaman ini sistem organisasi sebuah gereja semakin berkembang dimana pendeta tidak harus menjadi seorang ketua majelis. Misalkan sebuah gereja yang menjadikan seseorang yang bukan pendeta menjadi Ketua Majelis. Ya, kita bisa menyebutnya pemimpin, namun pemimpin secara organisasi. Bagaimanapun pemimpin dalam jemaat adalah pendeta itu sendiri, baik meliputi pemimpin dalam hal kerohanian ataupun pastoral. Karena itu, tidak jarang pendeta biasa dipanggil sebagai Pastor atau gembala. Figur pendeta sebagai gembala memang tidak bisa digantikan oleh peran seorang ketua sebuah organisasi. Pendampingan yang diberikan pada jemaat oleh seorang pendeta seperti sosok gembala yang hadir di tengah kawanan domba yang rapuh. Pendeta menjadi pemimpin bagi jemaat seperti seorang gembala yang memimpin kawanan domba ke tempat yang aman dan tidak berbahaya. Sifat kepemimpinan tentunya memang melekat pada seorang pendeta. Jika ada sebuah permasalahan di sebuah jemaat, pendeta biasanya yang akan menyelesaikannya. Jika terdapat sebuah konflik, entah kecil atau besar, pendeta diharapkan bisa menyelesaikan konflik tersebut. Rasa percaya jemaat kepada pendeta itulah yang secara otomatis menjadi benar jika mereka memanggil pendeta sebagai sebutan gembala. Namun gembala di sini bukan berarti pendeta hanya menangani masalah secara personal, di dalam organisasi gerejapun pendeta tetap harus mengambil peran. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam gereja misalkan dalam sebuah sidang majelis, pertimbangan etis-teologis pendeta haruslah muncul sebagai suatu pandangan yang bersifat pastoral demi terlahirnya sebuah keputusan yang bernuansa pastoral.

Misalnya, Gaylord Noyce mencatat bahwa salah satu peran penting pendeta bagi sebuah jemaat adalah sebagai “konselor moral”.¹ Dalam menjalani kehidupan di era modern ini,

¹ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), Hal. 73. Di dalam bukunya, Noyce menjelaskan lima buah asumsi mendasari pendekatan pada pekerjaan pastoral yang harus dipahami meliputi 5

seringkali manusia dibingungkan oleh permasalahan hidup yang tidak mudah, entah berkaitan dengan permasalahan di dalam keluarga atau bisa juga permasalahan dengan diri sendiri di lingkup lain. Di sinilah letak peran pendeta sebagai konselor moral. Sebagai contoh, adanya permasalahan konkret yang sering terjadi, seperti adanya keluarga yang dibingungkan dengan perkawinan beda keyakinan atau masalah lainnya. Pendampingan pendeta diharapkan bisa membukakan kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tersembunyi bisa terlihat dan bisa dijadikan acuan untuk mengambil sebuah keputusan. Ada pula fenomena-fenomena lain yang bisa diambil sebagai contoh, dalam beberapa bulan ini ramai diperbincangkan masalah hukuman mati yang dilakukan Pemerintahan Indonesia dimana hal tersebut menuai pro dan kontra baik dari dalam negeri maupun dari banyak Negara lain. Tentu jemaat sebagai bagian dari masyarakat Indonesia mempunyai kebingungan di dalam menyikapinya. Di sinilah seorang pendeta mampu memberikan pandangan mengenai hal tersebut dan aspek pastoral tidak boleh luput di dalam penyampaian sebuah pendapat. Pastoral yang dilakukan oleh seorang pendeta baik dalam khotbah di atas mimbar ataupun dalam percakapan pribadi bisa membantu jemaat untuk menemukan titik terang akan sebuah permasalahan. Noyce kembali mencatat bahwa pendeta janganlah hanya mengikuti *status quo* yang beredar di masyarakat (publik), namun haruslah ada sebuah ketegasan demi berlangsungnya hidup yang jelas.² Kehadiran seorang pendeta baik secara fisik maupun mental sangatlah penting di dalam pergumulan jemaat. Kehadiran seorang pendeta di sebuah sidang perkabungan tentu memberikan suntikan spirit bagi keluarga yang sedang berduka. Hal ini turut disuarakan oleh Howard Clinebell dalam bukunya “Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral” bahwa pendeta haruslah berada di baris paling depan dalam pergumulan untuk menolong orang susah.³ Namun bukan itu saja, kehadiran pendeta dalam perayaan atau selebrasi sukacita dirasakan sangat berarti. Misalnya dengan adanya bidston pengucapan syukur kelulusan sekolah seorang anak atau ulang tahun pernikahan, dan seorang pendeta diminta hadir untuk menyampaikan renungan adalah bukti bahwa kehadiran pendeta sangat dirasa oleh jemaat. Sepertinya memang tidak ada salahnya

hal, yakni; (1) Tujuan Konseling Moral, (2) Tanggung Jawab Moral, (3) Pertumbuhan Moral, (4) Tema Ganda hukum moral dan belas kasihan Allah sebagai konteks bagi diskusi moral, dan (5) Metode.

² Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Hal. 54-55

³ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 63

ketika pendeta biasa dipanggil dengan sebutan gembala. Gembala yang mengasuh, yang memberikan kehangatan dan rasa aman.

Gambaran gembala yang lekat dengan sosok pendeta tentu tidak datang dengan tiba-tiba. Gambaran seorang gembala memang bukanlah sesuatu yang baru di kalangan umat Kristiani. Orang Israel kuno sendiri mengenal Allah salah satunya dengan sebutan gembala. Pemazmur menggambarkannya di Mazmur 23 dengan sangat jelas. Allah digambarkan sebagai sosok gembala yang memelihara umat Israel dengan kasih sayang. Lalu dalam perkembangannya, dalam dunia Perjanjian Baru, Yesus sendiri dikenal dengan sebutan gembala. Bahkan Yesus pernah memperkenalkan diri sebagai Gembala yang baik (*lih.* Yoh 10:11). Yesus menampilkan diri dalam masyarakat pada saat itu sebagai sosok yang mengayomi, yang menyembuhkan yang sakit, yang hadir di tengah-tengah mereka membawa kedamaian. Yesus adalah Yang Ilahi yang hadir secara konkret di tengah-tengah manusia yang memberikan dampak jelas. Bahkan sering kita temui gambar-gambar sebagai hiasan dinding, Yesus sedang menggendong domba. Gambar itu tentu saja ingin menyuarakan bahwa Yesus adalah gembala.

Yesus berkata kepada Simon dalam Yohanes 21:18, “*Gembalakanlah domba-domba-Ku.*” Yesus sendiri mengutus manusia untuk menjadi gembala. Nampaknya, gambaran gembala yang disematkan pada seorang pendeta memanglah mempunyai korelasi dengan gambaran gembala yang lekat pada figur Yesus. Dari sini kita bisa melihat adanya korelasi antara pendeta dengan figur Yesus. Oleh sebab itu, figur Yesus penting bagi jemaat untuk menentukan atau mempunyai suatu paham tentang seorang pendeta.

Demikian halnya dengan GKI Boyolali. GKI Boyolali adalah sebuah gereja yang berada di pusat kota Boyolali, yang mengalami kekosongan pendeta selama hampir 10 tahun setelah Pdt. Agus Wiyanto melakukan mutasi di penghujung tahun 2005. Tentu jemaat merindukan adanya seorang pendeta yang akan masuk menggantikan Pdt. Agus Wiyanto. Jemaat GKI Boyolali pernah memanggil seorang kader GKI untuk menjalani masa orientasi. Namun sayangnya, setelah 4 tahun jemaat GKI Boyolali memutuskan untuk tidak melanjutkan proses kependetaan kader tersebut.

Kerinduan jemaat akan hadirnya seorang pendeta berlanjut dengan dipanggilnya seorang kader GKI. Untuk kedua kalinya jemaat dan kader GKI saling mengenal lebih jauh dalam

masa orientasi kader GKI tersebut. Saat ini proses tersebut masih berlangsung, dan sejauh ini menurut pengamatan penulis masa orientasi tersebut berjalan lancar dan tidak ada hambatan yang serius.

Penulis berasumsi bahwa jemaat GKI Boyolali juga mempunyai paham seorang pendeta sebagai gembala, dan memang inilah yang harus dibuktikan secara empiris melalui sebuah penelitian jemaat. Hal tersebut bisa dilihat dari kerinduan jemaat untuk dikunjungi oleh seorang pendeta, atau paling tidak sekedar memberi salam. Pernah suatu ketika seorang jemaat bercerita kepada penulis pribadi, beliau mengeluhkan sikap seorang calon pendeta yang dulu pernah diproses di Boyolali sering tidak memberi salam, bahkan terkesan acuh. Inilah sebuah gambaran bahwa kehangatan seorang pendeta selayaknya gembala sangat diidamkan oleh jemaat. Ada pula keluhan tentang kurang aktif datang dalam persekutuan-persekutuan, entah sedang melayani sebagai pembawa renungan ataupun hadir sebagai jemaat. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tradisi yang dihidupi oleh jemaat GKI Boyolali yang notabene ada dalam daerah yang masih dipengaruhi nilai-nilai budaya Jawa, yakni *ngetok*⁴ atau “hadir”. Mungkin memang harapan dari jemaat tidak hanya mengenai kehadiran secara fisik, namun bisa juga diharapkan bisa memberikan tambahan atau masukan setelah firman disampaikan yang tentu bertujuan untuk mempertajam materi. Dari sini, kita bisa melihat bahwa kehadiran maupun kehangatan sosok seorang pendeta sebagai gembala dirindukan oleh jemaat. Ada sebuah gambaran di benak jemaat mengenai sosok pendeta. Ada sebuah gambaran yang ideal tentang seorang pendeta yang tentunya dipengaruhi oleh penghayatan mereka akan figur Yesus yang jelas menampilkan aspek-aspek seperti seorang gembala. .

2. Rumusan Masalah

Di dalam latar belakang sudah dipaparkan bahwa pendeta merupakan wakil Kristus di tengah-tengah jemaat. Noyce juga berpendapat bahwa pendeta dan jemaat adalah rekan.⁵ Hal ini sekali lagi merujuk pada adanya kedekatan antara sosok pendeta dan figur Yesus. Yesus

⁴ *Ngetok* adalah sebuah frasa bahasa Jawa yang berasal dari akar kata *ketok* yang berarti “terlihat”. Misalkan saja ada kerja bakti di kampung, masyarakat akan datang walaupun hanya sebentar karena ada acara penting yang harus segera dihadiri. “yang penting *ngetok*..”.

⁵ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Hal. 33

mengidentikkan diri sebagai sahabat bagi manusia. Pendeta yang hadir penuh waktu dalam sebuah jemaat tentunya juga mempunyai peran menjadi sahabat bagi jemaat untuk bertumbuh di dalam iman. Richard M. Gula juga berpendapat bahwa di dalam penentuan calon pelayan, contoh model yang dianut adalah Yesus.⁶

Tentu di dalam praktiknya jemaat memiliki ekspektasi-ekspektasi yang beragam akan sosok seorang pendeta yang dirindukan. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh banyak alasan. Seperti yang sudah penulis paparkan bahwa pendeta merupakan wakil Kristus di tengah jemaat, tentunya pemahaman jemaat akan Yesus secara tidak langsung akan mempengaruhi mereka memandang seorang pendeta. Dan mengapa ekspektasi itu beragam, tentunya paham jemaat tentang siapa Yesus beragam. Hal ini dikarenakan pengalaman manusia itu sendiri. Konteks jemaat merupakan sumber dari teologi, karena yang membuat teologi itu kontekstual adalah pengakuan akan keabsahan *locus theologicus* selain Kitab dan Tradisi, yaitu pengalaman manusia.⁷ Refleksi kehidupan yang beragam karena sosok Yesus yang mereka jumpai dalam segenap pergumulan hidup beragam. Tidak heran jika di era modern ini, teologi kontekstual semakin banyak berkembang. Yesus “sehakikat dengan Bapa” merupakan Kristologi tradisional yang menekankan sisi Keilahian Yesus, berkembang menjadi Yesus “sehakikat dengan manusia” lebih menekankan sisi Kemanusiaan Yesus dirasa lebih relevan di setiap zaman.⁸ Hal tersebut memang bukan berarti meniadakan sisi Keilahian Yesus, namun pada zaman ini para teolog mencoba merefleksikan kehadiran Yesus dalam relevansi dunia yang senantiasa mengalami perkembangan. Di Indonesia sendiri memiliki banyak sekali teologi kontekstual yang berkembang. Dan memang, teologi itu sendiri pada akhirnya berpijak pada *locus* (tempat dan waktu) tertentu.⁹ Kompleksitas yang beragam tumbuh di Negara dari Dunia Ketiga memungkinkan lahirnya banyak kontekstualisasi. Hal itu tentu juga terjadi di jemaat GKI Boyolali.

Figur Yesus tentu mempunyai pengaruh terhadap pemahaman jemaat tentang pendeta yang diidealkan. Menurut penulis, gembala hanyalah sebuah contoh yang bisa dilihat sebagai kedekatan antara pendeta dan Yesus. Yesus sendiri mempunyai banyak dimensi dalam

⁶ Richard M. Gula, *Etika Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 66

⁷ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Flores: Ledalero, 2002), hal. 2

⁸ C. Groenen. Ofm, *Sejarah Dogma Kristologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 215

⁹ Asnath N. Natar, dkk (peny.), *Teologi Operatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 42

kehadirannya dalam kehidupan manusia, misalkan sebagai pengajar. Flora Slosson Wuellner mengatakan dalam bukunya “Gembalakanlah gembala-Ku”, bahwa salah satu identitas penting seorang pendeta adalah pengetahuan teologi yang cerdas.¹⁰ Memang bukan hanya sisi hospitalitas saja, pengetahuan teologis yang relevan juga sangatlah penting bagi pertumbuhan iman jemaat.

Rata-rata kehadiran jemaat di GKI Boyolali pada ibadah Minggu kurang dari 150 jemaat dalam 2 kali ibadah. Namun hal ini menarik bahwa di suatu periode, rata-rata kehadiran jemaat dalam PA (Pendalaman Alkitab) melonjak, dari yang biasanya \pm 10 orang menjadi dari 30 orang. Hal ini bisa dilihat sebagai fenomena dimana hasrat untuk mendalami Alkitab secara lebih dalam dimiliki oleh jemaat GKI Boyolali. Namun kehadiran jemaat dalam PA yang lebih dari biasanya tersebut terjadi pada saat ada Bantuan Pelayanan yang menurut banyak jemaat mempunyai pengetahuan teologi yang sangat baik dan tentunya dengan penyampaian yang menarik. Tidak bisa kita pungkiri bahwa di dunia yang semakin berkembang ini, jumlah gereja dengan segala alirannya bermunculan. Di sinilah pendeta mempunyai peran yang amat vital. Filterisasi teologi yang baik dan relevan tentunya harus dibarengi dengan bekal pengetahuan teologi yang memadai. Pun dalam pengajaran dalam khotbah atau percakapan dengan jemaat, apa yang diucapkan bukanlah sebuah bualan namun benar-benar aktual dan relevan. Ternyata berbicara mengenai gambar pendeta memang tidak hanya berbicara mengenai kehangatan atau hospitalitas seorang gembala, namun juga meliputi aspek kemampuan berteologi dengan baik. Gambaran sebagai seorang pengajar nampak diinginkan juga oleh jemaat GKI Boyolali. Kalau memang demikian, ada tolak ukur lain yang dipahami oleh jemaat GKI Boyolali. Dan jika memang demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa ada aspek atau gambaran lain yang dipahami oleh jemaat GKI Boyolali tentang seorang pendeta.

Yesus yang digambarkan sebagai gembala, ataupun sosok guru yang ditampilkan nyatanya lekat juga dengan sosok pendeta. Ada banyak kedekatan antara figur Yesus dan pendeta. Pada penulisan ini, gambar Yesus terlihat sangat penting bagi jemaat untuk bisa mendapatkan gambaran pendeta yang diidealkan. Oleh karena itu, gambar Yesus dan konsep

¹⁰ Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala-Ku*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal. 14

Peran dan Fungsi Pendeta akan dijadikan sebagai pisau bedah untuk penelitian jemaat di GKI Boyolali, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Gambar tentang Yesus seperti apa yang dihayati oleh Jemaat GKI Boyolali?
2. Konsep Pendeta Apa yang dipahami oleh Jemaat GKI Boyolali?
3. Apakah Gambaran Yesus yang dipahami jemaat mempunyai korelasi terhadap pemahaman jemaat terhadap konsep Pendeta yang dipahami?
4. Sejauh mana Gambar tentang Yesus yang dihayati oleh Jemaat GKI Boyolali berkorelasi kepada gambaran mereka tentang sosok pendeta yang diidealkan?

3. Judul Skripsi

GAMBAR YESUS DAN KONSEP PENDETA
(SEBUAH EVALUASI EMPIRIS-TEOLOGIS DI JEMAAT GEREJA KRISTEN
INDONESIA BOYOLALI)

4. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui bagaimana Jemaat GKI Boyolali memahami Yesus.
2. Mengetahui bagaimana Jemaat GKI Boyolali memahami Pendeta.
3. Melihat korelasi antara Gambar Yesus dan Konsep Pendeta di GKI Boyolali.

5. Metode Penelitian

Metode yang dipakai adalah studi literatur dan penelitian lapangan yang menggunakan metode kuantitatif.

1. Studi literatur digunakan untuk mengetahui dengan jelas landasan teori apa yang hendak dipakai sebagai kerangka teori terkait dengan tema penelitian skripsi dan penelitian lapangan di GKI Boyolali. Teori tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai indikator-indikator dan dikorelasikan dalam bentuk kuesioner yang dibagikan pada jemaat GKI Boyolali untuk mendapatkan data empiris yang pada akhirnya nanti akan diolah lebih mendalam.

2. Penelitian lapangan menggunakan metode kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner yang tentunya di dalamnya sudah dilakukan studi literatur dengan cermat, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner menjadi tajam dan diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan metode *Probability Sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹¹ Namun, terkhusus, metode yang akan digunakan adalah metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*, yakni teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.¹² Teknik ini diambil karena dalam populasi (jemaat GKI Boyolali) terdapat strata yang tidak merata, misal jumlah Anggota Majelis dan Anggota Jemaat sangat jauh berbeda.

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 17.0. Penulis akan melakukan analisis persetujuan dengan menggunakan statistik deskripsi kepada tiap variabel. Analisis ini digunakan untuk mengetahui distribusi dari tiap variable yang ada.¹³ Setelah itu, penulis akan menguji analisa deskriptif tersebut menggunakan analisis *t-test*, yakni statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel bila datanya berbentuk interval atau rasio.¹⁴ Penulis juga akan menggunakan analisis korelasi bivariat Pearson antar indikator. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan linear antar variabel atau indikator.¹⁵

6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori

¹¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hal. 63

¹² Prof. Dr. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, hal. 64

¹³ Andy Fields, *Discovering Statistics Using SPSS*, (London: SAGE Publications, 2005), hal. 70

¹⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, hal. 121

¹⁵ Andy Fields, *Discovering Statistics Using SPSS*, hal. 107

Bab ini mengupas secara mendalam teori yang mengenai “Gambar Yesus” yang akan diambil dari pendapat-pendapat ahli dan juga teori mengenai Konsep Peran dan Fungsi Pendeta. Ulasan kerangka teori ini akan digunakan sebagai landasan teori dan indikator-indikator pertanyaan dalam kuesioner yang akan dibagikan bagi jemaat GKI Boyolali.

Bab III Hasil Penelitian dan Analisa Data

Pada bab ini akan menyajikan data atas data empiris yang didapatkan melalui penelitian lapangan yang menggunakan metode kuantitatif. Ketajaman dalam menganalisa data empiris akan sangat bergantung pada penguasaan materi atas bab sebelumnya.

Bab IV Refleksi Teologis

Bab ini berisi mengenai pengolahan data empiris yang didapat pada bab sebelumnya, kemudian didialogkan kembali dengan landasan teori yang ada pada bab II.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran penelitian lanjutan, dan penutup dari skripsi ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. Pendahuluan

Bab ini akan berisi mengenai kesimpulan yang akan mencoba melihat kembali apa yang sudah dikerjakan oleh penulis. Awalnya, penulis akan mencoba menulis kesimpulan, mulai dari fenomena yang diangkat oleh penulis sampai pada refleksi atas hasil analisa yang diperoleh. Kemudian penulis akan mencoba menghadirkan sebuah usulan untuk sebuah penelitian lanjutan. Setelah itu, penulis akan mengakhiri bab V dengan sebuah penutup.

2. Kesimpulan

Berjemaat sejak kecil di GKI Boyolali dan cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan gereja memberikan sebuah pengalaman yang pada akhirnya mampu penulis tuangkan sebagai sebuah tahap pra penelitian pada tulisan ini. Namun, hal itu juga yang perlu senantiasa disadari oleh penulis. Penulis merupakan penelitian di gereja asal, oleh sebab itu, penulis harus benar-benar menjaga netralitas. Netral di sini mempunyai arti bahwa penulis harus benar-benar selalu terbuka terhadap segala kemungkinan yang muncul dalam analisa data. Tentu pengalaman berjemaat akan sangat membantu dalam melakukan analisis, dan mungkin saja bisa mengafirmasi pemikiran penulis di awal tahap penulisan, namun penulis selalu mewaspadaikan diri untuk tidak “memaksakan” kecurigaan-kecurigaan di awal penulisan.

Penulis mencoba mengangkat fenomena yang ada dalam jemaat GKI Boyolali, yakni ketiadaan pendeta. Kekosongan pendeta selama kurang lebih 10 tahun menimbulkan sebuah kerinduan akan dipanggilnya seorang hamba Tuhan. Pernah sekali diadakan sebuah pemrosesan seorang kader GKI, namun sayangnya jemaat GKI Boyolali tidak melanjutkan proses tersebut. Dari sini jelas, bahwa kekosongan pendeta bukanlah hal sepele. Jikalau kondisi tanpa pendeta tidak mempunyai suatu dampak, tidak mungkin GKI Boyolali melakukan pemrosesan terhadap seorang kader GKI. Tidak dilanjutkannya proses kader tersebut itulah yang menandakan bahwa sebenarnya GKI Boyolali merindukan hadirnya seorang pendeta. Hal inilah yang akhirnya membuat penulis merasa bahwa fenomena ini layak diteliti dalam sebuah penelitian jemaat di GKI Boyolali. Penelitian mengenai figur

pendeta seperti apa yang diidam-idamkan oleh jemaat GKI Boyolali. Tentu saja hal ini berkaitan dengan ekspektasi-ekspektasi jemaat yang ditujukan pada sosok pendeta. Di sini mulailah penulis berpikir, bahwa ada kemungkinan, ekspektasi tersebut dipengaruhi oleh gambaran Yesus. Kenapa gambaran Yesus? Tentu kita tahu bahwa pendeta tidak jarang dipanggil dengan sebutan gembala. Ada pun panggilan lain adalah Pastor, yang sebenarnya juga mempunyai arti gembala. Sapaan gembala tersebut mempunyai korelasi dengan Yesus yang juga menampilkan dan memperkenalkan diri sebagai seorang gembala. Apalagi Yesus juga mengutus muridnya, juga untuk menjadi seorang gembala.

Penulis melihat bahwa gambar Yesus mempunyai pengaruh terhadap sosok pendeta yang diidealkan. Oleh sebab itu, gambar Yesus inilah yang akhirnya diambil oleh penulis sebagai landasan teori untuk melihat bagaimana jemaat memahami gambaran itu. Selain itu, penulis mencoba memaparkan teori lain selain gambar Yesus, yakni Konsep Pendeta. Teori ini diambil oleh penulis karena yang menjadi kegelisahan teologis penulis adalah tidak adanya pendeta, dan jelas bahwa jemaat merindukan kehadiran seorang pendeta penuh waktu. Konsep Pendeta yang diambil sebagai teori mencakup dimensi peran dan fungsinya di dalam jemaat. Konsep Peran dan Fungsi pendeta tentu banyak, namun penulis memutuskan untuk mengambil tiga bagian saja. Pengambilan ini bukan tanpa alasan, namun dengan pertimbangan relevansi atas konteks jemaat GKI Boyolali berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, yakni peran dan fungsi pendeta sebagai Pemimpin, sebagai Pengkhotbah, dan Pastoral. Demikian juga dengan gambar Yesus, yang tentu kita ketahui sangat banyak gambaran tentang-Nya. Penulis mengambil empat gambaran Yesus dengan pertimbangan relevansi, oleh karena nantinya akan dikorelasikan dengan tiga konsep pendeta. Gambaran tersebut antara lain: Yesus sebagai Gembala, Yesus sebagai Pengajar, Yesus sang Pembebas dan Yesus yang Berbela Rasa.

Kedua teori inilah yang pada akhirnya dituangkan dalam rumusan pertanyaan penelitian. Penulis akhirnya mampu melakukan penelitian di GKI Boyolali, dengan metode penelitian kuantitatif. Menyebarkan kuesioner dan mengumpulkannya kembali, kemudian menganalisisnya. 100 responden dari total jemaat yang jumlahnya kurang lebih 250 merupakan angka yang cukup banyak dan bisa mewakili suara jemaat GKI Boyolali.

Setelah melakukan analisa, penulis menemukan bahwa pendeta yang diidamkan oleh jemaat GKI Boyolali adalah pendeta yang mempunyai peran dan fungsi sebagai Pendeta Pastoral. Dan dalam analisa, penulis menemukan bahwa hal tersebut dipengaruhi gambar Yesus sebagai Gembala. Konsep Pendeta Pastoral yang di dalamnya diwakili oleh indikator mengunjungi dan menemani jemaat cocok dengan gambar Yesus yang diwakili oleh indikator mengenal dan mengarahkan. Namun, seperti yang penulis bahas pada bab IV, bahwa dalam dalam indikator “menenal” pada gambar Yesus sebagai Gembala terdapat dimensi otoritas. Dimensi otoritas tersebut tidak cocok dengan persetujuan jemaat GKI Boyolali tentang konsep pendeta. Dimensi “otoritas” juga terlihat kentara pada konsep Pendeta sebagai Pemimpin, namun ternyata jemaat menolak konsep tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan penolakan Majelis Jemaat dengan konsep Pendeta sebagai Pemimpin.

Pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa pendeta yang diidealkan oleh jemaat GKI Boyolali adalah pendeta dengan peran dan fungsi Pastoral, dan itu dipengaruhi oleh gambar Yesus sebagai Gembala. Namun, mengenai otoritas, jemaat menolaknya. Jemaat GKI Boyolali merindukan pendeta dengan peran dan fungsi Pastoral dan bukan sebagai sosok pemimpin organisasi. Penolakan Majelis Jemaat terlihat dengan data dalam kuesioner bahwa tidak ada satupun majelis yang menyetujui konsep tersebut. Majelis Jemaat GKI Boyolali sudah tidak membutuhkan pendeta GKI Boyolali. Namun di sini penulis berpikir, bahwa bagaimanapun, Majelis Jemaat akan membutuhkan pendeta. Memang, yang dibutuhkan bukan pendeta sebagai “bos”, namun yang akan mendampingi mereka mengorganisasi GKI Boyolali dengan pertimbangan-pertimbangan etis teologis. Memang, perihal spekulasi dana ataupun urusan yang bersifat administratif bisa dikerjakan, namun bagaimanapun GKI Boyolali adalah sebuah gereja, yang sudah seharusnya memancarkan kasih Allah pada dunia. Penyusunan program-program gereja tentunya bukan sekedar membuat sebuah kegiatan untuk berkumpulnya manusia, namun di dalamnya harus mengandung unsur-unsur teologis yang bisa membuat jemaat semakin bertumbuh dalam iman.

3. Saran Penelitian Lanjutan

Penulis sudah melakukan penelitian di GKI Boyolali dan menemukan bahwa Pendeta yang diidamkan oleh jemaat GKI Boyolali adalah pendeta dengan peran dan fungsi pastoral, yang dipengaruhi oleh gambar Yesus sebagai Gembala, namun bukan sebagai pemimpin

organisasi. Penulis merasa bahwa dibutuhkan penelitian lanjutan untuk meneliti hal ini dengan penelitian bermetode kualitatif, supaya lebih jelas mengenai konsep yang disetujui. Dengan metode kualitatif, akan didapat akar dari persetujuan jemaat GKI Boyolali akan konsep pendeta yang diidealkan. Penelitian lanjutan berguna untuk melihat kedalaman respon jemaat mengenai pendeta yang diidealkan, hal tersebut akan berfungsi sebagai evaluasi bersama, bagi jemaat, dan bagi orang yang akan menjadi pendeta di GKI Boyolali.

Penulis juga merasa bahwa dibutuhkan untuk dilakukan penelitian lanjutan, namun khusus bagi Majelis Jemaat terkait dengan penolakan mereka terhadap konsep Pendeta sebagai Pemimpin. Benarkah Majelis Jemaat GKI Boyolali sudah tidak membutuhkan pendeta dalam hal organisasi? Hal ini penting untuk diteliti karena bagaimanapun organisasi di gereja tidak sama dengan organisasi lain di luar gereja. Di dalam organisasi gereja haruslah mengandung unsur teologis dalam setiap penyusunan program maupun pengambilan keputusan. Metodenya jelas akan lebih cocok dengan metode kualitatif, karena jumlah Majelis Jemaat GKI Boyolali hanya 10. Dengan jumlah yang tidak banyak, tentu akan dengan lebih jelas untuk melihat kedalaman jawaban.

4. Penutup

Setiap jemaat di dalam gereja mempunyai ekspektasi terhadap seorang pendeta. Ekspektasi-ekspektasi tersebut bisa saja menimbulkan pro dan kontra. Oleh sebab itu, diperlukan kepekaan seorang pendeta untuk mengetahuinya. Terus menjaga kontak (*keep in touch*) dengan jemaat merupakan hal yang baik, karena hal tersebut bisa menjadi sebuah evaluasi bagi pendeta itu sendiri, dan tentunya demi keberlangsungan persekutuan di gereja. Di sisi lain, jemaat pun harus menyadari bahwa tuntutan-tuntutan tersebut terarah pada seorang pendeta, yang juga adalah seorang manusia. Oleh sebab itu, haruslah diperlukan kesadaran antara keduanya demi terciptanya gereja yang terbuka, kritis sekaligus harmonis.

Konsep Pendeta yang dipengaruhi oleh Gambar Yesus menunjukkan adanya korelasi di dalamnya. Oleh sebab itu, pendeta haruslah selalu meneladan akan kasih Kristus, menjaga spiritualitas, merendahkan hati, dan senantiasa memohon tuntunan Allah.

Daftar Pustaka

- Amaladoss, Michael, *The Asian Jesus*, New York: Orbis Books, 2006
- Bevans, Stephen B., *Model-model Teologi Kontekstual*, Flores: Ledalero, 2002
- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Davidson, Robert, *Alkitab Berbicara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Dunnam, Maxie, *Akulah.. Studi Mengenai Tujuh Pernyataan Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Eckardt, A.Roy, *Menggali Ulang Yesus Sejarah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Fields, Andy, *Discovering Statistics Using SPSS*, London: SAGE Publications, 2005
- Fiorenza, Elizabeth Schussler, *In Memory of Her*, New York: Crossroad, 1983
- Groenen C., *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Gula, Richard M., *Etika Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Gunawan, Hendricus Pidy Arto, *Metafora Gembala dalam Perjanjian Baru*, di dalam *Akulah Gembala Yang Baik*, Ed. By Edison R. L. Tinambunan, dkk, Malang: Karmenlindo, 2013
- Longenecker, Richard N., *The Christology of Early Jewish Community*, Naperville: SCM Press Ltd, 1970
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999
- Pelikan, Jaroslav, *Jesus: Through the Centuries*, New Haven and London: Yale University Press, 1999
- Natar, Asnath N., dkk (peny.), *Teologi Operatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Sheen, Fulton J., *Life of Christ*, St. Mary's Town: ASIAN TRADING CORPORATION, 1977

Sugirtarajah, R. S., *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013

Sujarweni, V. Wiratna, *SPSS Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014

Wheaton, D.H, dkk., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*, Jakarta: Yayasan Penerbit Bina Kasih, 2013

Wuellner, Flora Slosson, *Gembalakanlah Gembala-Ku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

©UKDW